

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Nglambangan Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun, dengan pemaparan kondisi objek sebagai berikut:

a. Letak Geografis

Desa Nglambangan berada di wilayah Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Desa Nglambangan merupakan wilayah paling utara yang langsung berbatasan dengan Desa Sobrah. Wilayah Desa Nglambangan didominasi dengan area persawahan dan pegunungan. Kondisi tanahnya sangat subur sehingga cocok digunakan untuk bercocok tanam. Desa Nglambangan berada di wilayah yang berdekatan dengan perbatasan Kabupaten dan Kota, sehingga akses masyarakat dalam memperoleh kebutuhan/keperluan hidup sangat mudah.

Dilihat dari letak geografisnya desa ini tidak jauh berbeda dari desa-desa lainnya di Kecamatan Wungu. Desa Nglambangan tergolong wilayah yang sangat potensial dalam hal pertanian, perkebunan dan peternakan. Dengan wilayah yang didominasi oleh area persawahan dan pegunungan, menjadikan masyarakat leluasa mengembangkan potensi alamnya. Desa Nglambangan terkenal

akan kekayaan alam yang didominasi area persawahan. Hasil alam di Desa Nglambangan sangat melimpah. Segala jenis tanaman/tumbuhan, baik yang berguna untuk kebutuhan pangan maupun kebutuhan lainnya hidup lestari di sana.

b. Latar belakang penduduk

Jumlah penduduk Desa Nglambangan adalah 2619 jiwa, dengan perincian sebagai berikut:

Penduduk laki-laki : 1327 Orang

Penduduk perempuan : 1292 Orang

Jumlah kepala keluarga di wilayah Desa Nglambangan adalah 902 Kepala Keluarga. Sedangkan mata pencaharian masyarakat Desa Nglambangan terdiri dari beberapa jenis, yang didominasi oleh pekerjaan sebagai Buruh Tani. Adapun latar belakang pekerjaan masyarakat Desa Nglambangan sebagai berikut:

Buruh Tani : 455 jiwa

PNS : 26 jiwa

Polri : 8 jiwa

Dokter swasta : 11 jiwa

Bidan : 1 jiwa

Guru swasta : 8 jiwa

Sopir : 25 jiwa

Penduduk yang bermukim di Desa Nglambangan kebanyakan adalah penduduk asli, dan sebagian adalah pendatang meskipun jumlahnya tidak seberapa.

Dalam hal pendidikan, masyarakat Desa Nglambangan memiliki latar belakang pendidikan bermacam-macam yang didominasi oleh pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD). Data mengenai latar pendidikan masyarakat Desa Nglambangan adalah sebagai berikut:

Play Group	: 31 jiwa
TK	: 31 jiwa
Sekolah Dasar	: 257 jiwa
Sekolah Menengah Pertama	: 50 jiwa
Sekolah Menengah Atas	: 42 jiwa
Perguruan Tinggi	: 10 jiwa

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat mayoritas didominasi oleh jenjang SD dengan total 257 jiwa. Tetapi meskipun masih didominasi jenjang Sekolah Dasar, usaha penduduk Desa Nglambangan mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi juga dapat dikatakan sudah lumayan. Ini menunjukkan bahwa pola pemikiran masyarakat Desa Nglambangan telah maju dan berkembang. Dalam hal agama yang ada di Desa Nglambangan adalah agama Islam. Seluruh masyarakat Desa Nglambangan memeluk agama Islam, meskipun

ada beberapa orang yang memeluk agama selain Islam. Tetapi banyak dijumpai tempat-tempat ibadah yang digunakan oleh masyarakat, seperti masjid dan mushola. Dan untuk selain Islam ada juga gereja yang berada di wilayah paling baratnya Desa Nglambangan.⁶⁵

c. Kegiatan Kebudayaan di Desa Nglambangan

Desa Nglambangan termasuk dalam salah satu Desa di Kecamatan Wungu Kanupaten Madiun yang masih menjunjung tinggi dan melestarikan budaya peninggalan nenek moyang. Masyarakat tetap meyakini bahwa tradisi-tradisi leluhur mempunyai kekuatan tersendiri di dalam kehidupannya. Masyarakat percaya bahwa kekuatan itu bisa mendatangkan rizki, menolak balak (mara bahaya), dan lain dan sebagainya. Tradisi atau ritual yang dilakukan merupakan metode atau cara untuk memohon kepada Tuhan. Di Desa Nglambangan hingga saat ini masih banyak kegiatan kebudayaan yang terus dilestarikan. Kegiatan itu adalah:

1) Proses perkawinan adat Jawa

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah kehidupan setiap orang. Masyarakat Desa Nglambangan memaknai peristiwa perkawinan dengan

⁶⁵ Hasil observasi pada tanggal 10 Agustus 2020

menyelenggarakan berbagai upacara. Upacara tersebut dimulai dari tahapan pengenalan sampai terjadi perkawinan.

Prosesi perkawinan di Desa Nglambangan menggunakan adat Jawa yang dilaksanakan pada setiap upacara perkawinan. Mulai dari lamaran, *sisetan*, akad nikah, hingga ngunduh mantu. Saat upacara digelar, pemuka adat atau tokoh adat memimpin jalannya upacara. Mengiring dan mengarahkan pengantin untuk melakukan beberapa ritual.⁶⁶

2) Slametan

Dapat dikatakan bahwa tradisi *slametan* adalah hal yang perlu dilakukan untuk bersedekah dan dapat digunakan sebagai simbol “Tolak Bala” bagi keluarga yang mengadakan *slametan*. Tradisi *slametan* dilaksanakan berkaitan dengan kelahiran seorang bayi seperti *slametan* tingkeban, *slametan* kelahiran bayi, *slametan* 7 hari sampai 1000 harinya orang meninggal, dan *slametan* weton.⁶⁷

3) Nyadran

Nyadran adalah serangkaian upacara yang dilakukan masyarakat Desa Nglambangan dalam acara Bersih Desa setiap tahun ajaran Islam yaitu Muharram. Kegiatan tersebut adalah tradisi pembersihan seluruh desa, pembersihan pemakaman leluhur, dan puncaknya menggelar wayang dan kenduri di

⁶⁶ Hasil wawancara Mbah Asmorowati pada tanggal 1 Februari 2021

⁶⁷ *Ibid.*

sebuah Punden Lambang Kuning yang ada di Desa Nglambangan.⁶⁸

B. Sejarah Munculnya Tradisi *Omben* di Desa Nglambangan

Tradisi *Omben* adalah tradisi yang termasuk dalam rangkaian tradisi dalam perkawinan, khususnya di Desa Nglambangan Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Pelaksanaan tradisi omben adalah pada malam hari saat walimatul ‘ursy, saat para tamu mulai sepi. Pelaksanaan pesta minuman keras ini di gelar oleh para sesepuh dan para remaja Desa Nglambangan. Pesta minuman keras digelar jika ada walimatul ‘ursy yang hiburannya dangdutan/elektone. Dalam persepsi tradisi *omben* ada beberapa klasifikasi diantaranya seperti sejarah dan tujuan.

1. Tradisi *omben* menurut perspektif tokoh

Pendapat tokoh tradisi diperoleh sebagai berikut:

Sejarah munculnya tradisi *omben* menurut Bapak Samsuri selaku tokoh tradisi:

Munculnya tradisi omben karena adanya kebiasaan dari masyarakat desa yang minum-minuman keras di acara *nyadran*. Dari kebiasaan yang muncul di acara *nyadran* tersebut sebagian masyarakat membawanya ke acara *walimatul ‘urs*.⁶⁹

Berbeda pendapat dengan Bapak Margono bahwasanya:

Tradisi *omben* ini muncul karena banyak hiburan *tayub*, dikarenakan faktor kebiasaan masyarakat yang suka mabuk-mabukan, tidak lengkap jika ada hiburan tanpa dilengkapi dengan minuman-minuman keras.⁷⁰

⁶⁸ Hasil wawancara Mbah Asmorowati pada tanggal 1 Februari 2021

⁶⁹ Hasil wawancara Bapak Samsuri pada tanggal 8 Februari 2021

⁷⁰ Hasil wawancara Bapak Margono pada tanggal 8 Februari 2021

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sejarah munculnya tradisi *omben* bermula dari adanya acara *nyadran* (bersih desa) yang disertai dengan hiburan tayub. Dari situlah para masyarakat desa Nglambangan menikmati acara tersebut dengan meminum minuman keras.

Selanjutnya tujuan dari tradisi *omben* menurut Bapak Samsuri, “Tujuan dari tradisi ini bagi mereka yang melakukan adalah untuk bersenang-senang dan untuk menenangkan pikiran. Apalagi pada acara walimahan disitulah ajang kita untuk bersenang-senang.”⁷¹

Berbeda pendapat dengan Bapak Feri, “Tujuan dari *omben* ini tak lain sebagai media mengumpulkan masyarakat golongan tua dengan golongan muda yang mana berkumpulnya itu pada saat ada walimahan.”⁷²

Berbeda juga dengan Bapak Samsuri dan Bapak Feri, menurut Bapak Margono terkait tujuan dari tradisi *omben* menjelaskan, “Tujuan dari tradisi ini adalah untuk menghibur diri dan menghangatkan tubuh.”⁷³

Dari tiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari tradisi *omben* adalah hanya semata-mata untuk bersenang-senang, sebagai media mengumpulkan masyarakat antara golongan sesepuh dan golongan pemuda, dan sebagai ajang menghibur diri dan menenangkan pikiran. Yang mana walimah lah sebagai ajang perkumpulan mereka, karena diiringi juga dengan dangdut.

⁷¹ Hasil wawancara Bapak Samsuri pada tanggal 8 Februari 2021

⁷² Hasil wawancara Bapak Feri pada tanggal 8 Februari 2021

⁷³ Hasil wawancara Bapak Margono pada tanggal 8 Februari 2021

2. Tradisi *omben* menurut persepsi masyarakat umum

Pendapat masyarakat umum diperoleh sebagai berikut:

Menurut pendapat Bapak Banuaji sejarah munculnya tradisi *omben* adalah:

Kebiasaan *omben* ini muncul sudah sejak jaman dahulu. Awal munculnya tradisi *omben* ini dimulai dari tradisi nyadran atau bersih desa yang di laksanakan di *punden* yang ada di desa Nglambangan. Bermula ketika masyarakat melaksanakan nyadran yang di tambah dengan hiburan-hiburan seperti elekton, wayang, gambyong, dan lain-lain. Dari situlah masyarakat memasukkan minum-minuman keras dalam acara tersebut dan sampai sekarang merambah ke *walimatul 'urs*.⁷⁴

Pendapat Bapak Daud hampir sama dengan Bapak Banuaji yakni:

Tradisi *omben-omben* ini sudah ada sejak jaman sebelum saya, kakek-kakek mu dulu sudah menjalankan tradisi ini sampai sekarang. Jadi kalo ada orang yang pernikahan yang hiburannya campursari atau dangdutan di desa mana aja tetep didatangi sambil pesta minuman keras kayak gitu.⁷⁵

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah menurut masyarakat umum hampir sama dengan tokoh tradisi tersebut, yakni tradisi/kebiasaan *omben* sudah ada sejak zaman dahulu bermula adanya tradisi nyadran yang diikuti dengan hiburan campursari maupun elektone. Dan bukan hanya di tradisi nyadran aja, mereka akan melakukan hal yang sama yaitu kebiasaan *omben* di acara walimahan yang diikuti dengan hiburan tayub maupun dangdut.

Selanjutnya terkait tujuan dari tradisi *omben*, menurut Bapak Banuaji:

⁷⁴ Hasil wawancara Bapak Banuaji pada tanggal 10 Februari 2021

⁷⁵ Hasil wawancara Bapak Daud pada tanggal 10 Februari 2021

Tradisi *omben* ini merupakan salah satu penyelewengan makna budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Penyelewangan seperti ini yang seharusnya tidak terjadi, karena tujuan suatu budaya peninggalan nenek moyang tak lain hanya untuk merapat desa agar desa selalu terjaga dan terhindar dari segala marabahaya apapun.⁷⁶

Berbeda pendapat dengan Bapak Daud, “Tujuan tradisi ini ya hanya untuk bersenang-senang dan untuk mempererat silaturahmi dengan omben-omben bareng kayak gitu.”⁷⁷

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menurut masyarakat umum, yang mengatakan bahwa itu terjadi karena sebuah penyelewengan budaya peninggalan nenek moyang yang tak lain untuk merapatkan barisan dalam acara walimah yang diikuti hiburan campursari maupun elektone hanya untuk berpesta minum minuman keras.

3. Tradisi *omben* menurut perspektif tokoh agama.

Menurut Bapak Ahmadi terkait sejarah munculnya tradisi *omben* sebagai berikut:

Sejarahnya dimulai dari pergaulan yang salah, karena seringnya bergaul dengan orang-orang yang suka mengkonsumsi minuman keras, akhirnya dengan latar belakang tersebut banyak dari kalangan masyarakat yang juga ikut terjerumus dalam lingkaran kebiasaan *omben* tersebut.⁷⁸

Menurut pendapat Bapak Sakur:

Sejarah munculnya adalah warisan budaya yang telah diselewangkan, yang dinamakan budaya adalah sesuatu hal yang mengajarkan masyarakat berbudaya dan mengerti akan kehidupan yang baik, namun dengan berjalannya waktu warisan tersebut melenceng dari budaya yang telah diwariskan oleh pendahulu dan bertentangan dengan ajaran agama islam. Yang pada awalnya hanya sebatas kumpul dengan tujuan mempererat tali silaturahmi,

⁷⁶ Hasil wawancara Bapak Banuaji pada tanggal 10 Februari 2021

⁷⁷ Hasil wawancara Bapak Daud pada tanggal 10 Februari 2021

⁷⁸ Hasil wawancara Bapak Ahmadi pada tanggal 11 Februari 2021

bergeser menjadi media untuk *omben*, dan dengan berjalannya waktu terjadi penekanan masalah minumannya yang diunggulkan, akhirnya budayanya tetap dijalankan tapi minumannya yang lebih dominan dalam perkembangan selanjutnya di desa ini, apalagi banyak tokoh masyarakat yang gemar mengadakan kebiasaan ini. Dalam prosesnya, pergeseran budaya di Nglambangan sekitaran tahun 2000 an satu generasi dari pemuda-pemuda nglambangan itu terputus dalam hal aqidah agamanya, karena semua diarahkan bahwa budaya di Nglambangan adalah budaya yang harus meminum minuman keras, ditambah lagi dengan adanya tradisi *nyadran* di punden besar, dimana tiap kali kegiatan banyak masyarakat yang mengisi dengan minum-minuman keras. Karena itu pengaruhnya luar biasa bagi Sebagian masyarakat terutama pemuda-pemuda yang kurang dalam hal agama.⁷⁹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menurut tokoh agama di desa Nglambangan, sejarah munculnya tradisi *omben* adalah dimulainya warisan budaya yang telah diselewengkan masyarakat sebagai media untuk *omben-omben* dan adanya pergaulan yang salah oleh masyarakat desa Nglambangan sehingga mereka yang dari kalangan muda ikut terjerumus dalam lingkaran kebiasaan *omben*. Hal tersebut yang membuat kalangan muda mengikuti jejak para sesepuh, bilamana kebiasaan *omben* ini dilakukan di acara *walimatul 'urs* yang diikuti hiburan campursari maupun elektone.

Selanjutnya tujuan tradisi *omben* menurut Bapak Ahmadi, “Tujuan dari tradisi ini tak lain hanya untuk hura-hura dan senang-senang semata.”⁸⁰

⁷⁹ Hasil wawancara Bapak Sakur pada tanggal 11 Februari 2021

⁸⁰ Hasil wawancara pada tanggal 11 Februari 2021

Menurut Pendapat Bapak Sakur, “Tujuannya mereka hanya ingin bersenang-senang, merefresh pikiran mereka, dan agar kebiasaan *omben-omben* tersebut tidak hilang”⁸¹

Dari pendapat tokoh agama diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari tradisi *omben* adalah tak lain hanya semata-mata untuk hura-hura agar pada saat acara walimah terlihat ramai dan *gayeng*. Dan agar tradisi *omben* tidak hilang.

C. Penyebab Tradisi *Omben* Perspektif Masyarakat Umum dan Tokoh Agama di desa Nglambangan

1. Perspektif masyarakat umum

Menurut Bapak Banuaji penyebab dilakukannya tradisi *omben*, beliau menjelaskan, “Faktor yang menyebabkan tradisi ini disalah gunakan oleh sebagian besar masyarakat karena kurangnya pengetahuan mengenai urgensi budaya dan kurangnya ilmu agama dari sebagian besar masyarakat.”⁸²

Menurut pendapat Bapak Daud, “Faktornya adalah kurangnya mereka untuk mendalami ilmu agama dan kurangnya mereka akan ilmu pengetahuan.”⁸³

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menurut masyarakat umum terkait faktor penyebab terlaksanakannya tradisi

⁸¹ Hasil wawancara pada tanggal 11 Februari 2021

⁸² Hasil wawancara pada tanggal 10 Februari 2021

⁸³ Hasil wawancara Bapak Daud pada tanggal 10 Februari 2021

omben adalah kurangnya ilmu agama dan ilmu pengetahuan mengenai urgensi budaya untuk masyarakat desa Nglambangan.

2. Perspektif Tokoh Agama

Menurut pendapat Bapak Ahmadi, “Adapun faktornya adalah kurangnya pengetahuan mereka tentang bahaya minuman keras, kurangnya Pendidikan mereka masalah agama.”⁸⁴

Pendapat Bapak Sakur:

Faktor yang mempengaruhi adalah kurangnya suatu ilmu agama islam, kurangnya peran kyai atau tokoh agama di desa dalam penyebaran ajaran-ajaran Islam dan kurang pendekatan antara tokoh agama dengan masyarakat desa khususnya desa Nglambangan.⁸⁵

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hampir sama dengan pendapat para masyarakat umum yakni kurangnya suatu ilmu pengetahuan tentang bahaya minuman keras dan kurangnya ilmu agama islam dan kurangnya peran kyai desa dalam pendekatan dengan masyarakat desa Nglambangan.

D. Dampak Tradisi *Omben* Perspektif Masyarakat Umum dan Tokoh Agama di desa Nglambangan

1. Perspektif Masyarakat umum

Menurut pendapat Bapak Banuaji mengenai dampak atau akibat dari tradisi *omben* sebagai berikut:

Tradisi seperti ini sudah tidak selayaknya untuk dilakukan karena melihat tidak ada urgensi dari pelaksanaan tradisi *omben* tersebut. Bahkan tradisi seperti ini hanya akan

⁸⁴ Hasil wawancara Bapak Ahmdi pada tanggal 11 Februari 2021

⁸⁵ Hasil wawancara Bapak Sakur pada tanggal 11 Feburari 2021

mengakibatkan banyak kerugian entah dari pelaku ataupun masyarakat yang tidak melakukan. Dan alangkah lebih baiknya uang yang dihambur-hamburkan untuk foya-foya dimanfaatkan untuk saling berbagi kepada yang lebih membutuhkan.⁸⁶

Menurut pendapat Bapak Daud, “Tradisi ini apabila tidak dilakukan malah sangat baik, menjadikan masyarakat disini tentram, ayem, dan damai.”⁸⁷

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dampak tradisi *omben* adalah bilamana pada saat acara walimah tradisi ini dilakukan akan mengakibatkan banyak kerugian entah dari pelaku, tuan rumah yang punya hajatan dan masyarakat yang tidak melakukan. Dan bilamana tradisi ini tidak dilakukan malah sangat baik, menjadikan tuan rumah yang punya hajatan dan masyarakat desa Nglambangan merasa tentram dan damai.

3. Pendapat Tokoh Agama

Menurut Bapak Ahmadi:

Jika tradisi ini tidak dilakukan akan mengakibatkan masyarakat akan merasa tenang, tentram. Syariat islam akan menjadi lebih baik, sudah seharusnya kebiasaan-kebiasaan buruk yang seperti itu harus segera dihilangkan dan diganti dengan pembaharuan-pembaharuan yang lebih baik.⁸⁸

Pendapat Bapak Sakur:

Yang jelas dampak dari tradisi ini, apabila tidak dilakukan masyarakat desa Nglambangan ini akan semakin damai. Dan sudah dijelaskan di dalam Surat Al Maidah ayat 90 bahwasanya khamr adalah minuman yang memabukkan dan menutup kesadaran akal, maka dari itu jauhilah perbuatan-perbuatan tersebut. Hal yang seperti itulah yang meresahkan

⁸⁶ Hasil wawancara Bapak Banuaji pada tanggal 10 Februari 2021

⁸⁷ Hasil wawancara Bapak Daud pada tanggal 10 Februari 2021

⁸⁸ Hasil wawancara Bapak Ahmadi pada tanggal 11 Februari 2021

warga karena perilaku orang yang mabuk itu tidak bisa disalahkan apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.⁸⁹

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari tradisi *omben* apabila dilaksanakan pada saat acara walimah adalah akan menciptakan kegaduhan maupun perkelahian antara pemabuk satu dengan pemabuk yang lain. Dan membuat tuan rumah yang punya hajatan bahkan warga desa Nglambangan tidak nyaman dan tidak tenang. Apabila tradisi ini tidak dilakukan akan menjadi damai dan guyub rukun.

D. Temuan Penelitian

1. Sejarah Munculnya Tradisi *Omben* di desa Nglambangan

Kebiasaan *omben* ini muncul sudah sejak jaman dahulu. Awal munculnya tradisi omben ini dimulai dari tradisi nyadran atau bersih desa yang di laksanakan di *punden* yang ada di desa Nglambangan. Bermula ketika masyarakat melaksanakan nyadran yang di tambah dengan hiburan-hiburan seperti elekton, wayang, gambyong, dan lain-lain. Dari situlah masyarakat memasukkan minum-minuman keras ke dalam acara tersebut dan sampai sekarang merambah ke *walimatul 'urs*.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Tradisi *Omben* di desa Nglambangan

Sejarah munculnya tradisi *omben* adalah dimulainya warisan budaya yang telah diselewengkan masyarakat sebagai media untuk *omben-omben* dan adanya pergaulan yang salah oleh masyarakat desa Nglambangan sehingga mereka yang dari kalangan muda ikut

⁸⁹ Hasil wawancara Bapak Sakur pada tanggal 11 Februari 2021

terjerumus dalam lingkaran kebiasaan *omben*. Hal seperti itulah yang ditiru kalangan muda pada saat acara walimah bilamana para sesepuh melaksanakan kebiasaan *omben*.

3. Dampak Tradisi *Omben* di desa Nglambangan

Adapun dampak dari tradisi *omben* ini antara lain sebagai berikut:

a. Dampak bagi peminum

Dapat mengakibatkan gangguan jiwa, namun jika berlebihan dalam mengkonsumsi, akan mengakibatkan kematian.

b. Dampak bagi masyarakat

Adapun dampak bagi masyarakat sekitar yaitu merasa tidak nyaman dan aman karena ketika banyak orang mengkonsumsi minuman keras banyak mereka yang akan membuat rusuh dan tawuran.